Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berperan sebagai data pendukung dalam melakukan penelitian. Untuk menunjang penelitian ini, maka penulis memilih dua penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi orang tua dan anak penyandang autisme. Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Irma Iryaningsih, dengan judul "Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Orang Tua Murid Dalam Menangani Anak Penderita Autisme" (Studi Deskriptif: Pada Guru dan Orang Tua Sekolah Dasar Patmos, Taman Meruya Ilir Blok E-7, Kembangan -Jakarta Barat).

Penelitian Irma bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal yang baik yang dijalankan oleh guru dan orang tua dalam menangani anak penderita autisme. Sifat dan pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. dengan teknik wawancara dan observasi. Pembahasannya dianalisis melalui hasil wawancara serta menggunakan interprestasi. Narasumber yang dipilih adalah Kepala Sekolah Dasar Patmos, tiga guru Sekolah Dasar Patmos, dan tiga orang tua murid Sekolah Dasar Patmos.

Pola komunikasi..., Cinthia, FIKOM UMN, 2015

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek penelitian dan metode pengumpulan data, yang di mana penulis menggunakan metode studi pustaka untuk memperoleh data sekundernya. Selain itu, teori yang digunakan Irma juga berbeda dengan teori yang digunakan penulis. Irma menggunakan teori yang terkait dengan efektivitas komunikasi antar pribadi, sedangkan penulis menggunakan teori interaksionalisme simbolis sebagai landasan teori dari penelitiannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang dijalankan oleh guru dan orang tua murid mengacu pada perspektif humanistik dan pragmatis dalam membina suatu hubungan untuk menangani anak penderita Autisme.

Penelitian lain yang memiliki kesamaan dan dapat dijadikan contoh adalah "Memahami Pengalaman Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Perilaku Anak Autis pada Jenjang Taman Kanak – Kanak di SLB Widya Bhakti Semarang." Sifat dan pendekatan penelitian yang ditulis oleh Mutia Rahmi Pratiwi ialah deskriptif kualitatif.

Penelitian ini didasarkan pada *Coordinated Management of Meaning Theory*, yang berfokus pada hubungan antara individu dengan masyarakatnya, serta mengkaji tentang bagaimana individu memberikan makna pada sebuah pesan. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis didasarkan pada teori interaksionisme simbolis, yang berfokus pada kekuatan sosial di mana ada saling ketergantungan antara individu dan

Pola komunikasi..., Cinthia, FIKOM UMN, 2015

masyarakat. Individu satu dengan yang lainnya menciptakan dunia simbolik, dan bagaimana dunia ini membentuk perilaku manusia.

Hasil penelitian Mutia menunjukan bahwa dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa kendala yang berasal dari gangguan anak autis dan murid lain yang berada dalam satu kelas. Gangguan yang dimiliki anak autis menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru adalah dengan mengajarkan pada anak autis tentang bagaimana bersosialisasi, beradaptasi, cara mengendalikan emosi dan menghadapi setiap anak dengan sikap yang berbeda.

Pola komunikasi..., Cinthia, FIKOM UMN, 2015

Berikut adalah gambaran dari penelitian terdahulu

Pola komunikasi..., Cinthia, FIKOM UMN, 2015

2.2 Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti "menampak". Phainomenon menunjuk pada "yang menampak". Fenomena adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. (Kuswarno, 2013:1). Secara harafiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman manusia, cara manusia mengalami sesuatu, dan makna yang dimiliki manusia melalui pengalamannya. (Kuswarno, 2013:22).

Fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusiawi. Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif, karena pemahaman individu mengenai dunia dibentuk oleh hubungan individu dengan orang lain.

Edmund Husserl (1859-1938) merupakan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi. Pokok-pokok pemikiran Husserl mengenai fenomenologi, yaitu (1) Fenomena adalah realitas sendiri yang tampak (2) Tidak ada batas antara subjek dengan realitas. (3) Kesadaran bersifat intensional. (4) Terdapat Interaksi antara tindakan kesadaran dengan objek yang disadari. (Kuswarno, 2013:10-11)

Pola komunikasi..., Cinthia, FIKOM UMN, 2015

Sebagaimana yang dikutip oleh Kuswarno dalam buku Fenomenologi, Husserl mendefinisikan fenomenologi sebagai ilmu mengenai pokok-pokok kesadaran, dan dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi digunakan untuk memahami realitas, dan melukiskan seluk beluk pengalaman manusia.

Pada dasarnya, fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Bentuk-bentuk dari kesadaran ini kemudian dinamai Husserl dengan 'kesengajaan', yang terhubung langsung dengan sesuatu. Pada akhirnya, struktur dari kesadaran inilah yang membuat makna dan menentukan isi dari pengalaman. Pusat dari struktur kesadaran ini ialah 'kesengajaan, yaitu bagaimana makna dan isi pengalaman terhubung langsung dengan objek. Sebagai sebuah disiplin ilmu, fenomenologi akan memimpin peneliti pada latar belakang, dan kondisi-kondisi di balik sebuah pengalaman.

Kuswarno dalam bukunya yang berjudul Fenomenologi mengutip bahwa terdapat beragam tipe fenomenologi klasik menurut Encyclopedia of Phenomenology (Kluwer Academic Publishers, 1997), yaitu :

1. *Transendental constitutive phenomenology*, adalah fenomenologi yang mempelajari bagaimana objek dalam

Pola komunikasi..., Cinthia, FIKOM UMN, 2015

kesadaran transsendental, atau kesadaran murni. Fenomenologi ini memisahkan semua hubungan dengan dunia sekitar.

2. *Naturalistic constitutive phenomenology*, adalah fenomenologi yang mempelajari bagaimana kesadaran secara alamiah. Asumsinya kesadaran adalah salah satu bagian dari hal-hal yang alami
3. *Existential phenomenology studies*, adalah fenomenologi mengenai eksistensi manusia, termasuk pengalaman, tindakan dan pilihan bebas manusia dalam situasi yang kongkrit.
4. *Generative historicist phenomenology*, adalah fenomenologi yang mempelajari bagaimana makna (yang ditemukan dalam pengalaman) digeneralisasikan dalam proses historis atau kumpulan pengalaman.
5. *Genetic phenomenology*, adalah fenomenologi yang mempelajari asal-usul makna dalam pengalaman seseorang.
6. *Hermeneutical phenomenology*, adalah fenomenologi yang mempelajari struktur interpretative pengalaman. Seperti bagaimana memahami dan menyatukan hal-hal di sekeliling kita, termasuk diri kita sendiri dan orang lain.
7. *Realistic phenomenology*, adalah fenomenologi yang mempelajari struktur kesadaran dan kesengajaan.

Pola komunikasi..., Cinthia, FIKOM UMN, 2015

Fenomenologi ini mengasumsikan bahwa struktur ini terjadi dalam dunia nyata, di luar kesadaran dan dibawa ke 'keberadaan'.

(Kuswarno. 2013:26-27)

Husserl sangat tertarik dengan penemuan makna dan hakikat dari pengalaman. Dia berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara fakta dan esensi dalam fakta, atau dengan kata lain perbedaan antara yang real dan yang tidak. Berikut adalah komponen-komponen konseptual dalam fenomenologi transsendental Husserl:

1. **Kesengajaan (*intentionality*).**

Menurut Aristoteles, kesengajaan adalah orientasi pikiran terhadap objek tertentu. Menurut Husserl, objek disini dapat berwujud nyata maupun tidak nyata. Kesengajaan sangat terkait dengan kesadaran. Dimana kesengajaan adalah proses internal dalam diri manusia yang berhubungan dengan objek tertentu. Faktor yang berpengaruh terhadap kesengajaan antara lain adalah kesenangan, penilaian awal, dan harapan terhadap objek. Misalnya kesenangan terhadap dunia *fashion* akan menentukan kesengajaan untuk membaca majalah-majalah *fashion*. Dengan adanya konsep kesengajaan ini, Husserl menunjukkan bahwa untuk menciptakan makna itu harus ada kerjasama antara 'aku' dan dunia di luar 'aku'.

Pola komunikasi..., Cinthia, FIKOM UMN, 2015

Misalnya, makna kata ‘gangguan’ pada ‘aku’ yang merupakan mahasiswa komunikasi akan berbeda dengan di ‘aku’ yang merupakan mahasiswa kedokteran.

2. **Noema atau noesis**, noema merupakan bahan dasar pikiran dan roh manusia. Noesis juga yang menyadarkan kita akan makna, ketika kita mempersepsi, mengingat, menilai, merasa, dan berpikir. Noesis adalah sisi ideal objek dalam pikiran kita, bukan objek yang sebenarnya.Noesis adalah lawan dari noema. Noema adalah sesuatu yang diterima oleh panca indera manusia. Noema erat kaitannya dengan noesis, dimana noema akan membimbing kita pada noesis. Tidak akan ada noesis jika sebelumnya tidak ada noema. Husserl mengajak manusia untuk melihat fenomena itu sebagai noesis (berdasarkan makna yang ada padanya), bukan berdasarkan ciri-ciri fisik yang ada padanya.
3. **Intuisi**, menurut Descrates intuisi ialah kemampuan membedakan “yang murni” dan yang diperhatikan dari *the light of reason alone* (semata-mata alasannya). Intuisilah yang membimbing manusia mendapatkan pengetahuan. Bagi Descrates dan Husserl, intuisilah yang menghubungkan noema dan noesis. Inilah sebabnya fenomenologi Husserl dinamakan fenomenologi transendental, karena terjadi dalam diri individu secara

Pola komunikasi..., Cinthia, FIKOM UMN, 2015

mental(transenden). (Kuswarno. 2013: 43-44)

4. **Intersubjektivitas,** intersubjektif juga memiliki peran yang besar dalam pembentukkan makna. Menurut Husserl, makna yang diberikan pada objek juga dipengaruhi oleh empati yang dimiliki terhadap orang lain. Hal ini dikarenakan pada umumnya, manusia memiliki kecenderungan untuk membandingkan pengalamannya dengan pengalaman orang lain. Persepsi sendiri merupakan yang utama, namun dalam persepsi ini di dalamnya juga terdapat persepsi terhadap orang lain sebagai analogi.

Jadi, dapat dipahami bahwa fenomenologi merupakan studi tentang sebuah fenomena atau peristiwa yang dilihat dan muncul dalam kesadaran manusia. Fenomenologi transcendental dapat menjelaskan sebuah fenomena dari pembentukannya sampai makna yang mungkin.

2.2.1 Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling bergantung. (Devito. 2009:4). Komunikasi verbal ialah penyampaian makna melaui kata-kata, sedangkan komunikasi non-verbal ialah penyampaian makna tanpa melalui kata-kata, melainkan melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, gerakan mata, volume berbicara, dan bahkan melalui keheningan. Komunikasi antar pribadi juga merupakan proses pertukaran makna.

Pola komunikasi..., Cinthia, FIKOM UMN, 2015

Proses yang dimaksud mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung terus-menerus. Terdapat beberapa jenis komunikasi, komunikasi antar pribadi adalah salah satunya. Mengacu pada definisi komunikasi antar pribadi di atas, jenis komunikasi inilah yang setiap harinya diterapkan dalam kehidupan manusia. Komunikasi antar pribadi dapat kita definisikan sebagai transaksi sistemik, selektif, dan unik yang memungkinkan orang mencerminkan dan membangun pengetahuan pribadi satu sama lain dan menciptakan makna bersama.

(Wood. 2007:22-23).

Komunikasi antar pribadi dikatakan selektif, karena manusia dapat memilih dengan siapa ia ingin berkomunikasi. Dalam berkomunikasi satu dengan yang lainnya, terdapat berbagai sistem yang dapat diterapkan. Misalnya, melalui tatap muka langsung, melalui kata-kata di telepon, ataupun melalui sentuhan. *Julia T.Wood* dalam *buku Interpersonal Communication* juga menyebutkan bahwa semua bagian dan semua sistem komunikasi adalah saling bergantung, di mana setiap individu yang berkomunikasi saling mempengaruhi. Komunikasi antar pribadi unik, seperti halnya semua manusia yang dilahirkan unik. Cara individu berkomunikasi ialah berbeda satu dengan yang lainnya. Tergantung dari tingkat hubungan, cara individu yang terlibat dalam hubungan khusus tentu berbeda dengan cara individu tersebut berkomunikasi dengan keluarganya. Komunikasi dalam keluarga, tentu berbeda dengan

Pola komunikasi..., Cinthia, FIKOM UMN, 2015

komunikasi dalam hubungan pertemanan, berbeda dengan komunikasi dalam kelompok tertentu, dan lain- lain.

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi. Adapula beberapa tujuan dari komunikasi antar pribadi, yaitu untuk mempelajari, untuk menghubungkan, untuk mempengaruhi, dan untuk menolong. Manusi ahidup secara berdampingan, di mana (di mana) satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi. Komunikasi sudah menjadi bagian dari manusia sejak lahir. Ketika bayi lahir, Ia akan menangis. Tangisan tersebut merupakan bentuk komunikasi non-verbal dari si bayi yang menandakan kehadirannya di dunia. Komunikasi merupakan proses yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan manusia. Seorang anak akan belajar bagaimana cara berbicara, berjalan, makan, dan lain-lain melalui sosialisasi yang khususnya diterapkan orang tua. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang.

De Vito (2011:285-291) mengemukakan ciri-ciri komunikasi antar pribadi yang efektif ialah:

a. Keterbukaan *(Opennes)*,

   Adanya kemauan untuk menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam hubungan antar pribadi. Membuka diri terhadap berbagai perbedaan yang mungkin terjadi dalam proses komunikasi, seperti perbedaan pendapat,

Pola komunikasi..., Cinthia, FIKOM UMN, 2015

ataupun perbedaan persepsi tentang suatu hal.

b. Empati *(Empathy)*,

Turut merasakan apa yang dirasakan orang lain, dengan menempatkan diri pada posisi atau keadaan orang lain tersebut. Sehingga individu yang saling berkomunikasi tidak hanya terpaku pada pemahaman sendiri, namun juga melihat ke dalam sudut pandang yang dirasakan orang lain.

c. Dukungan (*Supportiveness)*

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi. Untuk menciptakan komunikasi antar pribadi yang efektif, para individu yang berkomunikasi khususnya pihak komunikator perlu menunjukkan sikap terbuka yang mendukung komunikan. Dukungan tersebut kemudian akan mendorong komunikan untuk lebih berpartisipasi dalam komunikasi.

d. Rasa Positif *(positiveness)*

Komunikator dengan komunikan perlu menunjukkan sikap yang positif. Dengan adanya sikap positif satu sama lain, maka akan tercipta hubungan komunikasi yang menyenangkan.

e. Kesamaan *(Equality)*

Komunikasi akan menjadi lebih efektif ketika individu yang saling berkomunikasi memiliki kesamaan tertentu. Misalnya, seperti kesamaan pandangan, kesamaan sikap, kesamaan usia, kesamaan ideologi dan sebagainya. Kesamaan di sini (di sini)

Pola komunikasi..., Cinthia, FIKOM UMN, 2015

juga berarti memperlakukan individu yang berkomunikasi secara horizontal, dengan tidak membeda-bedakan kedudukan.

Konsep komunikasi antar pribadi di atas mengacu pada konteks manusia secara normal. Akan berbeda jika komunikasi antar pribadi dilakukan dengan anak penyandang autisme. Namun pada dasarnya komunikasi yang terjadi akan tetap memberikan dampak. Dalam jurnal ilmiah Desi Dwi Prianti yang berjudul

Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua-Anak terhadap Pemahaman Anak pada Norma-norma Perilaku (Kasus pada Anak Penyandang Autisme), dipaparkan bahwa Devito (1989) mengatakan bahwa komunikasi selalu memiliki dampak. Bahkan seorang anak penyandang autisme yang mengalami gangguan komunikasi pun akan mengalami perubahan karena dampak komunikasi antar pribadinya dengan orang tua. Sedikit demi sedikit mereka akan belajar untuk melakukan apa yang diajarkan orang tuanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fisher (1987) bahwa orang tua sebagai komunikator melakukan komunikasi persuasif ke anak dengan tujuan untuk mengajarkan norma- norma perilaku.

Tidak mudah untuk dapat berkomunikasi dengan anak penyandang autisme. Upaya untuk meningkatkan pemahaman anak penyandang autisme dalam berkomunikasi, ialah dengan cara yang disarankan adalah tidak sekedar memberitahu si anak apa yang harus dilakukan *(tell=verbal directions)*, tetapi juga memberi contoh *(show=modelling)*, dan

Pola komunikasi..., Cinthia, FIKOM UMN, 2015

mengarahkan *(guide=physical guidance)* hingga anak mengerti apa yang diharapkan darinya (Baker & Brightman1997).

a. **Instruksi verbal** *(tell = verbal directions)* :

- Diberikan saat anak memperhatikan
- Diberikan dalam kalimat singkat dan lugas, tepat sasaran
- Menggunakan kata-kata yang dipahami anak

b. **Peragaan** *(show = modelling)* :

- Mendemonstrasikan apa yang dimaksud dengan instruksi verbal
- Akan efektif bila dilakukan dengan lambat dan berlebihan
- Porsi peragaan ini dikurangi sedikit demi sedikit, sejalan dengan penguasaan anak

c. ***Pengarahan*** (guide = physical guidance):

- Sambil memberikan instruksi dan peragaan kepada anak, secara fisik tangan anak juga diarahkan
- Menunjukkan bagaimana melakukan apa yang diinstruksikan tersebut
- Mulanya, kita (khususnya orang tua) yang mengerjakan semua hal, tetapi bertahap kita

Pola komunikasi..., Cinthia, FIKOM UMN, 2015

mengurangi peran dalam pengarahan sehingga anak sedikit demi sedikit dapat mengerjakannya secara mandiri.

(http://puterakembara.org/rm/peran_ortu.html. Diakses pada 24 Februari 2015 Pk 17.20 WIB)

Dari beberapa cara di atas, dapat dilihat juga bahwa komunikasi antar pribadi dengan anak norma maupun dengan anak penyandang autisme sama-sama melibatkan komunikasi dalam bentuk verbal maupun non verbal. Namun penggunaan komunikasi non verbal menjadi lebih efektif untuk digunakan dalam komunikasi antar pribadi dengan anak autis.

2.2.2 Pola Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri atas individu-individu yang berinteraksi, saling bersosialisasi dan mengatur. Salah satu bentuk komunikasi dalam keluarga ialah komunikasi orang tua dan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama tentang suatu hal. Baik orang tua maupun anak berhak menyampaikan perasaan, pikiran, pendapat, maupun informasi.

Hubungan interpersonal antara orangtua dan anak muncul melalui transformasi nilai-nilai. Transformasi nilai dilakukan dalam bentuk sosialisasi. Keluarga merupakasa agen sosialisasi pertama dan utama bagi

Pola komunikasi..., Cinthia, FIKOM UMN, 2015

seorang individu yang kemudian membentuk kepribadiannya. Individu belajar mempelajari suatu gaya komunikasi melalui pengulangan dari interaksi mereka dengan teman sebaya, guru, dan orangtua mereka. Gaya komunikasi tersebut dipertahankan, dan kemudian membentuk suatu struktur pengalaman interaksi interpersonal. Struktur dari pengalaman interaksi interpersonal anak tersebut membantu mendefinisikan kepribadian mereka, bagaimana mereka akan mempersepsi, bereaksi, dan menghadapi situasi kehidupan.

Dalam artikel ilmiah yang ditulis oleh Anna Wahidah, disebutkan Turner dan West (2006), mengemukakan bahwa komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang berorientasi sosial dan konsep-konsep. Komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi yang relatif menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Dalam pola ini baik secara langsung maupun tidak langsung, anak diajarkan orang tua untuk menghindari perselisihan dan menekan perasaannya agar bisa menghindari perdebatan dengan orang yang lebih dewasa atau menghindari penyerangan perasaan orang lain. Dimensi sosial ini mencerninkan otoritas orang dewasa.

Komunikasi yang berorientasi konsep adalah komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah. Dimensi konsep ini mencerminkan diskusi terbuka dari permasalahan-permasalahan dan mempertanyakan pendapat orang lain. Seperti yang dikutip Afrina Sari dalam Jurnal Makna, Volume

Pola komunikasi..., Cinthia, FIKOM UMN, 2015

3, Nomor 2, Sept 2012 – Feb 2013 McLeod dan Chaffee dalam Limbong (1996), mengemukakan bahwa komunikasi keluarga adalah komunikasi yang berorientasi sosial dan konsep. Terdapat empat tipe pola komunikasi keluarga, yaitu:

a. Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orang tua. Anak maupun orang tua kurang atau bahkan tidak memahami obyek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.

b. Komunikasi keluarga dengan pola protektif, ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi komunikasinya dalam orientasi sosial tinggi. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri.

c. Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan

Pola komunikasi..., Cinthia, FIKOM UMN, 2015

saling mendukung.

d. Komunikasi keluarga dengan pola konsensual, ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi yang berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

2.2.3 Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikutip Anna Wahidah dalam artikel ilmiahnya, Maccoby mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran dari interaksi orang tua dengan anak, dimana orang tua mengekspresikan sikap atau perilaku, nilai, minat dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anaknya. (Yanti, 2005:14). Sedangkan Khon Mu'tadin (2002) menyatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Berdasarkan pendapat di

Pola komunikasi..., Cinthia, FIKOM UMN, 2015

atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah proses interaksi orang tua dengan anak di mana orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku.

Diana Baumrind (Santrock. 2007:464) menyebutkan bahwa ada empat bentuk gaya pengasuhan atau *parenting*, yaitu

a. *Authoritarian Parenting* adalah gaya asuh yang bersifat membatasi dan menghukum, dimana hanya ada sedikit percakapan antara orang tua dan anak. Orang tua yang otoriter memerintahkan anak untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka. Mereka membatasi dan mengontrol anak mereka dengan cara tidak mengizinkan anak berbicara banyak. Anak-anak dari orang tua yang otoriter seringkali berperilaku secara tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung cemas menghadapi situasi sosial, tidak bisa membuat inisiatif untuk berkreativitas, dan memiliki keahlian komunikasi yang buruk

b. *Authoritative Parenting* adalah gaya asuh positif yang mendorong anak untuk independen namun tetap memberikan batasan serta kontrol terhadap tindakan mereka. Pola pengasuhan jenis ini biasanya disebut juga pola pengasuhan yang demokratis, pertukaran pendapat diperbolehkan dan orang tua bersikap membimbing serta mendukung. Anak yang orang tuanya demokratis seringkali berperilaku kompeten

Pola komunikasi..., Cinthia, FIKOM UMN, 2015

secara sosial, mereka cenderung mandiri, tidak cepat puas, mudah bergaul dan memperlihatkan harga diri yang tinggi. Karena hasil gaya ini positif, maka Baumrind sangat mendukung gaya asuh demokratis ini.

c. *Neglectful Parenting* adalah gaya asuh dimana orang tua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anaknya, bahkan ketika anaknya menjadi remaja atau masih kecil. Orang tua model ini mungkin tidak bisa menjawab jika ditanya, "sudah jam 10 malam, anakmu ada di mana?". Anak dari orang tua yang tidak peduli ini akan menganggap bahwa aspek lain dari kehidupan orang tuanya lebih penting daripada aspek kehidupan anak. Anak dari orang tua yang yang acuh tak acuh ini seringkali bertindak tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung kurang bisa mengontrol diri, tidak cukup mandiri, dan tidak termotivasi untuk berprestasi.

d. *Indulgent Parenting* adalah gaya asuh di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anaknya tetapi, tidak banyak memberi batasan atau kekangan pada perilaku mereka. Orang tua ini sering membiarkan anaknya untuk melakukan apa yang diinginkan si anak dan membiarkan anak mencari caranya sendiri untuk mencapai tujuannya, sebab orang tua model ini percaya bahwa kombinasi dukungan pengasuhan dan sedikit pembatasan akan menciptakan anak yang kreatif dan percaya

Pola komunikasi..., Cinthia, FIKOM UMN, 2015

diri. Hasilnya adalah si anak biasanya tidak belajar untuk mengontrol perilakunya sendiri. Orang tua ini tidak memperhitungkan seluruh aspek perkembangan si anak.

2.2.4 Sosialisasi

Beberapa pengertian sosialisasi menurut para ahli dalam buku Sosiologi Kontekstual (2009:73):

a. Charlotte Buhler

Sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir kelompoknya agar dia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.

b. Bruce J. Cohen

Sosialisasi adalah proses-proses manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitasnya agar berfungsi dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota suatu kelompok.

c. Peter Berger

Sosialisasi adalah suatu proses di mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.

Dari beberapa pengertian sosialisasi diatas, maka sosialisasi dapat dimaknai sebagai sebuah proses yang dialami manusia dengan tujuan untuk mempelajari cara hidup bermasyarakat. Proses sosialisasi

Pola komunikasi..., Cinthia, FIKOM UMN, 2015

berlangsung sepanjang hayat manusia. Secara garis besar sosialisasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.

Sosialisasi Primer merupakan proses sosialisasi yang pertama dan utama yang terjadi pada seseorang, yakni sejak dilahirkan, berkenalan dan sekaligus belajar bermasyarakat sehingga dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat tersebut. Proses sosialisasi ini dimulai dari sosialisasi di lingkungan keluarga. Setelah menjalani sosialisasi primer, individu dianggap cukup mempunyai bekal untuk bergaul di lingkungan yang lebih luas. Individu kemudian berinteraksi dengan orang-orang di luar lingkungan keluarganya. Individu tersebut bergaul dengan teman-teman sebaya atau orang-orang dewasa lain. Dari pergaulan tersebut individu menyerap hal-hal baru yang ada di masyarakat. Sosialisasi tahap lanjut yang memperkenalkan individu tersebut ke wilayah baru dari dunia masyarakat disebut sosialisasi sekunder.

Adapula tujuan dari proses sosialisasi itu sendiri, yaitu memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada seseorang untuk dapat hidup bermasyarakat. Mengembangkan kemampuan seseorang untuk dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien. Membuat seseorang mampu mengembalikan fungsi-fungsi melalui latihan introspeksi yang tepat. Menanamkan nilai-nilai dan kepercayaan kepada seseorang yang mempunyai tugas pokok dalam masyarakat.

Pola komunikasi..., Cinthia, FIKOM UMN, 2015

2.3 Kerangka Pemikiran

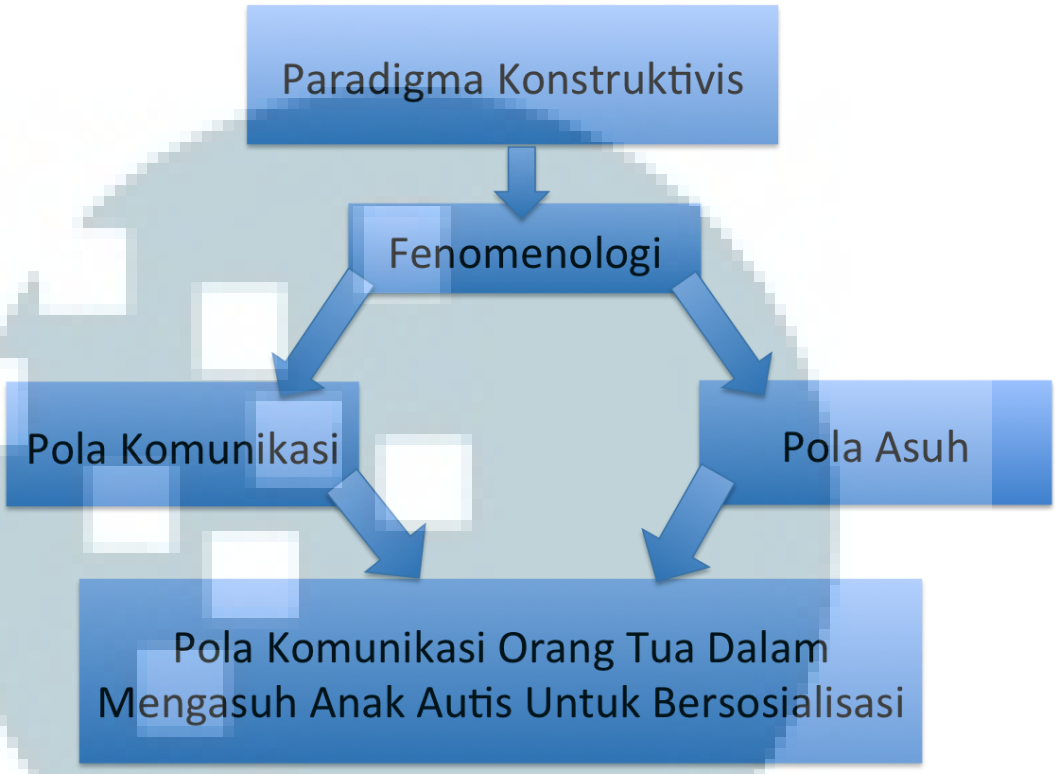

Gambar 2.3

KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran ini difokuskan pada pengalaman pola komunikasi orang tua dalam mengasuh anak autis untuk bersosialisasi. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan teori fenomenologi untuk menganalisis pola komunikasi orang tua, dan pola asuh orang tua anak autis untuk berososialisasi.

Pola komunikasi..., Cinthia, FIKOM UMN, 2015